

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah aspek yang penting dalam sebuah negara, karena pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan dan kemajuan sebuah negara. Di saat pendidikan suatu negara carut marut maka masa depan negara itupun akan carut marut pula. Indonesia sampai saat ini masih terus berjuang untuk memperbaiki pendidikan yang ada, bukan hanya untuk saat ini saja, tetapi juga untuk jangka panjang. Salah satu strategi untuk mempersiapkan generasi muda dan juga generasi-generasi berikutnya agar siap menyongsong masa depan dalam keadaan apapun adalah dengan memberlakukan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013.<sup>1</sup> Dengan berpegang teguh pada ranah sikap, pengetahuan dan juga keterampilan, pemerintah ingin membentuk generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi diharapkan kurikulum 2013 menjadi senjata untuk memajukan pendidikan Indonesia .

Ada beberapa elemen perubahan esensial dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah penggunaan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.<sup>2</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ilmiah dianggap lebih efektif dalam

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4

<sup>2</sup> Tim Penyusun Materi Diklat Guru Dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, *Konsep Pendekatan Scientific*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 1

pembelajaran daripada pendekatan tradisional karena proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Elemen perubahan lain yang dijadikan ajang perubahan dan penataan dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 adalah penataan standar penilaian.<sup>3</sup> Penataan tersebut terutama disesuaikan dengan penataan dengan standar isi, standar kompetensi dan standar proses. Standar penilaian perlu dilakukan perubahan karena penilaian merupakan bentuk pengendalian yang bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana dan tujuan.

Perubahan dalam standar penilaian di Kurikulum 2013 adalah penggunaan penilaian otentik dalam penilaian pembelajaran. Dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013 disebutkan bahwa:

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.<sup>4</sup>

Penilaian otentik digunakan dalam Kurikulum 2013 karena penilaian tersebut memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan saintifik dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Pertimbangan lainnya adalah karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 135

<sup>4</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, 2

Penilaian (*assessment*) menurut Black dan William (1998) mendefinisikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik dalam memodifikasi aktivitas belajar mengajar.<sup>5</sup> Berdasarkan definisi tersebut, penilaian ditekankan pada usaha guru maupun siswa untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang mereka lakukan. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. proses pembelajaran ibarat sebuah alat transportasi, tujuan dari pendidikan merupakan tempat tujuan pengendara, dan evaluasi ibarat argo yang mengukur apakah pengendara sudah sampai tujuan atau belum. Pendidik tidak akan tahu apakah materi yang disampaikannya sudah dikuasai oleh siswanya atau belum tanpa adanya evaluasi. Dua pernyataan tersebut menguatkan gambaran pentingnya penilaian dalam pembelajaran.

Dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 dijelaskan bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.<sup>6</sup> Hal tersebut menggambarkan bahwa penilaian otentik (*Authentic Assessment*) merupakan pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik karena dilakukan melekat terhadap pembelajaran itu sendiri.

---

<sup>5</sup> Ibid, 7

<sup>6</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, 2

Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah *Authentic* merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.<sup>7</sup> Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Pelaksanaan penilaian otentik menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah.

Howey, et.al. dalam Harun Rasyid menyatakan ada lima alat yang dapat digunakan untuk penilaian otentik, yaitu: (1) Kasus, (2) portofolio, (3) refleksi, (4) penelitian tindakan, dan (5) Proyek.<sup>8</sup> Apabila kelima alat penilaian otentik dapat diimplementasikan secara kontinu, terarah dan kesinambungan, maka sangat besar harapan terciptanya guru-guru yang professional dan murid-murid yang berkualitas.

---

<sup>7</sup> Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan Mutu Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, *Konsep Penilaian Otentik pada Proses dan Hasil Belajar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 2

<sup>8</sup> Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), 238

Sedangkan dalam materi Sosialisasi Kurikulum 2013 oleh pemerintah dijelaskan bahwa jenis-jenis penilaian otentik terdiri dari: (1) Penilaian Kinerja, (2) Penilaian Proyek, (3) Penilaian Portofolio, dan (4) Penilaian Tertulis.<sup>9</sup>

Penilaian kinerja adalah suatu sistem penilaian hasil belajar yang digunakan untuk menilai kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.<sup>10</sup> Sedangkan penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu.<sup>11</sup> Penyelesaian tugas dapat berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Adapun penilaian portofolio adalah penilaian dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan atau tugas-tugas seseorang (peserta didik).<sup>12</sup> Jadi bentuk penilaian portofolio digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan atau unjuk kerja peserta didik melalui sarana kumpulan karya dan tugas siswa yang terdokumentasi dengan baik.

Sedangkan tes tertulis berbentuk pilihan ganda, uraian atau esai yang menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.<sup>13</sup> Keempat metode penilaian tersebut diatas jika

---

<sup>9</sup> Kemendikbud, *Penilaian Otentik*...11

<sup>10</sup> Muhammad Nur, *Performance Assesment Dalam Pendidikan*, (Surabaya: UNESA, 2006)..4

<sup>11</sup> Kemendikbud, *Penilaian Otentik*...13

<sup>12</sup> Sumiati, *Metode Pembelajaran*, 208

<sup>13</sup> *Ibid*, 205

dilaksanakan dengan benar maka maksud dan tujuan diadakan tersebut menjadi perhatian yang sangat besar.

Mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) adalah salah satu bidang pokok dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam tingkat sekolah dasar PAI mempunyai pembelajaran istimewa karena disaat mata pelajaran lain melebur menjadi pembelajaran tematik, namun PAI masih tetap eksis menjadi mapel tersendiri, bahkan mengalami peningkatan waktu pembelajaran menjadi 4 jam pembelajaran dalam satu minggu. Keistimewaan lain bagi mapel PAI adalah penyematan label Pendidikan Budi Pekerti sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyikapi peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>14</sup> Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup<sup>15</sup>.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam sangat berperan sekali dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* ( Bandung: Rosdakarya, 2004), 130.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.

mengamalkan ajaran agama dalam setiap kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penjelasan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam menunjukkan posisi penting PAI dalam dunia Pendidikan.

Untuk mewujudkan perubahan dalam dunia pendidikan, di kurikulum 2013 pemerintah telah menetapkan 4 pilar kompetensi inti yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program (PP No. 32/2013 tentang Standar Nasional Pendidikan). Kompetensi inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam kompetensi dasar.

Begitu pula mapel PAI disusun agar peserta didik mampu mencapai empat kompetensi yang diharapkan. Meskipun demikian aspek perubahan perilaku atau sikap dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama. Hal tersebut senada dengan penjelasan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhammad Nuh yang mengatakan “Dalam struktur ajaran Islam, pendidikan akhlak adalah yang terpenting. Penguatan akidah adalah dasar. Sementara, ibadah adalah sarana, Sedangkan tujuan akhirnya adalah pengembangan akhlak mulia”.<sup>16</sup>

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diorientasikan pada pembentukan akhlak yang mulia, penuh kasih sayang, kepada segenap unsur alam semesta. Hal tersebut selaras dengan Kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh

---

<sup>16</sup> Dikutip dari halaman Kata Pengantar pada Buku Pendamping Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013.

antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, peserta didik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian kompetensi PAI yang komperhensif diperlukan formulasi penilaian yang lebih akurat. Untuk itu format penilaian otentik (*Authentic Assessment*) menjadi keharusan diterapkan oleh guru-guru PAI dalam proses pembelajaran di kelas.

Kebijakan pemerintah dalam hal strategi implementasian Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan dilakukan secara bertahap. Dimulai bulan Juli 2013 untuk tingkat SD diberlakukan pada kelas I dan IV. Pemberlakuan ini tidak menyeluruh pada setiap lembaga pendidikan dasar baik negeri maupun swasta. Hanya beberapa sekolah sasaran yang ditunjuk berdasarkan SK Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Salah satunya adalah SDN Gading I yang dipilih menjadi sekolah sasaran Kurikulum 2013 di kecamatan Tambaksari kota Surabaya. Penunjukan ini didasarkan pada tingginya prestasi akademik maupun non akademik yang telah di raih. Juga didasarkan profil kepemimpinan Kepala Sekolah berprestasi yang mampu mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya yang ada. Pertimbangan lainnya adalah kesiapan guru untuk merubah paradigma mengajar dan mendidik serta meningkatkan kreativitasnya dengan mengoptimalkan semua potensi yang dimilikinya.

SDN Gading I Surabaya sejak bulan Juli 2014 bertepatan dengan awal tahun pelajaran 2013/2014 telah menerapkan Kurikulum 2013 untuk kelas I dan

IV. Penerapan dilakukan secara menyeluruh termasuk pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode saintifik dan bentuk penilaiannya penilaian otentik, dimana aktivitas siswa dinilai mulai dari proses awal hingga hasil akhir melalui berbagai metode. Penilaian pembelajaran tidak hanya pada aspek pengetahuan (ranah kognitiv) tetapi juga pada aspek keterampilan (ranah psikomotorik) dan aspek sikap (ranah psikomotorik).

Guru PAI di SDN Gading I telah berkompeten menerapkan Kurikulum 2013 karena telah mengikuti berbagai sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 yang diadakan oleh Dinas pendidikan Kota Surabaya maupun KKG-PAI (Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam) kecamatan Tambaksari.. Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Gading I didukung pula dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Implementasi *Authentic Assessment* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN Gading I Surabaya**”

## **B. Batasan Masalah**

Masalah penilaian pembelajaran sangat luas dan kompleks maka agar penelitian ini menjawab fokus inti serta tidak memunculkan bias, maka penulis membatasi masalah pada:

1. Praktek implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum 2013 di SDN Gading I Surabaya.

2. Faktor pendukung dan penghambat terlaksananya penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum 2013 di SDN Gading I Surabaya.

### **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana dijabarkan di atas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang:

1. Bagaimanakah implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum 2013 di SDN Gading I Surabaya?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat terlaksananya penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum 2013 di SDN Gading I Surabaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan poin rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan praktek implementasi penilaian otentik (*authentic assessment*) dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN Gading I Surabaya.
2. Menganalisis sejauh mana faktor pendukung dan penghambat mempengaruhi terlaksananya penilaian otentik (*authentic assessment*) pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berdasarkan kurikulum 2013 di SDN Gading I.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Dasar.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sebagai informasi dan petunjuk dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI.
3. Secara Umum, penelitian ini semoga berguna sebagai informasi bersifat teoritis dan praktis tentang penataan dan perubahan strategi penilaian pembelajaran implementasi kurikulum 2013 pada pelajaran PAI

### **F. Kerangka Teoritik**

Dalam tatanan Global, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang sangat komplek. Teutama dalam dunia pendidikan terjadi jurang pemisah antara antara pendidikan itu sendiri dengan dunia kerja, karena apa yang terjadi di dunia kerja sulit diikuti oleh pendidikan. Dalam pada itu, Indonesia juga dihadapkan pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menyebabkan bebasnya akses terhadap media yang membawa pengaruh negatif pada masyarakat. Kondisi carut marutnya pendidikan diperparah kesalahan orientasi pendidikan yang mengedepankan ranah kognitif dan mengesampingkan ranah afektif.

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan di atas, perlu diadakan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan nasional. Perubahan mendasar tersebut berkaitan dengan kurikulum. Maka di tahun inilah kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013 mulai diberlakukan. Perubahan mendasar tersebut dengan sendirinya menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen pendidikan lainnya. Salah satunya penataan penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013.

Penilaian merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu evaluasi, penilaian, dan pengukuran.<sup>17</sup>

Evaluasi (*evaluation*) merupakan satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya.<sup>18</sup> Jadi melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum. Selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan dan peningkatan suatu program.

Penilaian (*assessment*) menurut Black dan William (1998) mendefinisikan sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri, yang memberikan informasi untuk digunakan

---

<sup>17</sup> Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, 1

<sup>18</sup> *Ibid*, 2

sebagai umpan balik dalam memodifikasi aktivitas belajar mengajar.<sup>19</sup> Berdasarkan definisi tersebut, penilaian ditekankan pada usaha guru maupun siswa untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran yang mereka lakukan. Informasi tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk melakukan perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis.<sup>20</sup> Pengukuran dapat berarti proses kuantifikasi yang menghasilkan data kualitatif sebagai bahan informasi dalam evaluasi. Hasil pengukuran dapat berupa angka atau skala tertentu.

Dari ketiga istilah tersebut mempunyai perbedaan satu dengan lainnya, baik ruang lingkup maupun fokus yang dinilai. Evaluasi ruang lingkupnya lebih luas dari penilaian. Penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu. Jika hal yang ingin dinilai adalah sistem pembelajaran yang ruang lingkupnya semua komponen pembelajaran maka istilah yang tepat adalah evaluasi. Jika yang dinilai adalah bagian dari komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar maka istilah yang tepat adalah penilaian. Evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, sedangkan pengukuran bersifat kuantitatif.

Dari paparan beberapa istilah di atas, penilaian otentik dalam Kurikulum 2013 sudah tepat menggunakan istilah *Assessment* (penilaian), sebab dilakukan untuk memberi nilai atau kualitas pembelajaran yang berujung pada pengambilan suatu keputusan agar menjadi lebih baik.

---

<sup>19</sup> Ibid, 7

<sup>20</sup> Ibid, 9

Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian kompetensi pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan dan menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.<sup>21</sup> Untuk itu proses evaluasi dalam penilaian otentik harus merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan bersifat *holistic* yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (ranah afektif, kognitif dan Psikomotorik).

Penilaian otentik dalam kurikulum 2013 sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian otentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Adapun jenis-jenis penilaian otentik adalah: 1) Penilaian Kinerja (*Performance*), 2) Penilaian Proyek (*Project*), 3) Penilaian Portofolio (*portofolio*), 4) Penilaian Tertulis (*pencil and paper test*) 5) Penilaian Diri (*self*

---

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standa Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 186-187

*assessment*), 6) Penilaian produk (*product*).<sup>22</sup> Variasi penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir dengan baik. Maka konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Jika dibandingkan dengan penilaian dalam KTSP, penilaian dalam kurikulum 2013 lebih baik karena dalam KTSP penilaian lebih dominan pada aspek kognitif dengan berbagai macam tes, lain halnya dalam Kurikulum 2013 penilaian mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Dalam lampiran Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang standar Kompetensi Lulusan dijelaskan untuk mengukur kompetensi sikap melalui penilaian diri, penilaian antar peserta dan jurnal. Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tulis, tes lisan dan pekerjaan. Sedangkan kompetensi keterampilan dinilai melalui praktek, proyek dan portofolio.

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti implementasi Kurikulum 2013, wajib menggunakan penilaian otentik untuk mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa, pengamalan praktik tentang ajaran Islam, serta mengevaluasi sejauh mana perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Setiap kebijakan yang diterapkan selalu terdapat hal-hal yang mendukung keberhasilan, namun di sisi lain terdapat pula hambatan yang melintang. Untuk itu diperlukan upaya lebih dari berbagai pihak untuk mensukseskan kurikulum 2013.

---

<sup>22</sup> Materi Sosialisasi Kurikulum 2013, *Konsep Penilaian Otentik pada Proses dan Hasil Belajar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 11

## G. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab kajian kepustakaan ini tesis yang berjudul: Implementasi *Authentic Assessment* Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berdasarkan Kurikulum 2013 di SDN Gading I Surabaya fokus pada dua pembahasan. Pertama, adalah proses implementasi penilaian otentik pada PAI berdasarkan kurikulum 2013. Kedua, adalah adanya faktor penghambat dan penunjang implementasi penilaian otentik pada pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di lembaga Sekolah Dasar.

Dua hal tersebut merupakan pembeda antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memfokuskan pada penilaian pembelajaran PAI. Karena secara garis besar pemberlakuan kurikulum 2013 dimulai pada awal tahun ajaran ini. Penelitian tersebut beberapa diantaranya adalah:

1. Tesis yang berjudul “ Implementasi Penilaian Pendidikan agama Islam (PAI) di SMA Raden Fatah Driyorejo Gresik pada PP no 19 Th 2005 tentang standar Penilaian Pendidikan” oleh Suismanto, mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2011. Tesis ini memaparkan dan menganalisis prosedur penilaian kurikulum KTSP di lembaga setingkat SMA
2. Tesis berjudul “Analisis Pelaksanaan Penilaian Kelas Di Sekolah Tingkat Dasar : Studi Multikasus Di SD-SDIT Dan MI Di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara” oleh Ahmad Syamsul Arifin mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Tahun 2010. Tesis memaparkan penilaian di beberapa sekolah dalam satu kecamatan.

3. Tesis berjudul “Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas Akselerasi Di SMAN 1 Kediri” oleh Syaiqu Aviv Riza Amrullah, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Tahun 2010. Tesis ini memaparkan penilaian pada kelas percepatan.
4. Skripsi berjudul “Efektivitas Penilaian Performance Terhadap hasil Belajar Siswa Bidang Studi PAI di SMP al-Falah Deltasari Sidoarjo” oleh Hidayatut Diniyah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel pada tahun 2010. Skripsi ini memaparkan satu bentuk penilaian dari beberapa bentuk penilaian yang ada, yaitu penilaian kinerja (*performance*).

Dari uraian kajian kepustakaan diatas penulis dapat memberikan simpulan bahwa masih belum ada penelitian yang mengkaji tentang; penilaian otentik pada pembelajaran PAI yang telah mengimpelmentasikan kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Dasar.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Agar penyusunan penelitian ini selaras dengan fokus bidang kajian, maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun rancangan sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini antara lain:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi tentang Latar belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI yang membahas tentang ; Pengertian Penilaian, Bentuk-Bentuk Penilaian, Penilaian Otentik, Mata Pelajaran PAI, dan Penilaian PAI Kurikulum 2013.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN yang berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN yang meliputi Latar Belakang Obyek Penelitian, Analisis tentang *Authentic Assessment* pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN Gading I dan Analisis tentang adanya faktor penunjang dan penghambat implementasi penilaian otentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN Gading I Surabaya.

BAB V PENUTUP yaitu menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.